

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar ialah suatu dimensi perubahan tingkah laku yang dialami siswa sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. hal ini sejalan dengan pemikiran dari Slameto (2015:2), yang menerjemahkan Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang buat memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri pada intraksi dengan lingkungannya. Belajar ialah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tak tahu menjadi tahu, dari tak mengerti jadi mengerti, dan tak bisa menjadi bisa buat mencapai hasil yang optimal (Ihsana, 2017:4), pada setiap proses belajar pasti memiliki tujuan yang harus dicapai, dan buat bisa berhasil pada belajar , siswa harus belajar secara efektif baik di sekolah maupun di rumah, tetapi di lihat dari beberapa fenomena yang sering terjadi di sekolah ada beberapa masalah muncul ketika proses belajar berlangsung, masalah tersebut seperti siswa yang tak memperhatikan guru saat mengajar di kelas, siswa yang meninggalkan tempat duduknya, dan juga ada siswa yang mengganggu temannya saat proses belajar berlangsung, semua perilaku biasa disebut *perilaku off task* (perilaku yang tak dikehendaki kemunculannya).

Perilaku off task ialah perilaku negatif siswa yang tak dikehendaki kemunculannya pada proses belajar mengajar, karenabisamengganggu proses belajar dikelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sunawan (yang dikutip pada Maulana, 2019), yang menerjemahkan *perilaku off task* ialah suatu perilaku yang muncul pada proses pembelajaran tetapi perilakunya tak mendukung kegiatan belajar. Triasuti dan indrijati (yang dikutip pada Halimah, dkk, 2020), menyebutkan *perilaku off task* ialah perilaku dimana siswa benar – benar melepaskan diri dari tugas dan melakukan kegiatan yang lain yang tak sesuai dengan pembelajaran yang ada di kelas. *Perilaku off task* ialah suatu jenis perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa, dimana siswa melepaskan segala hal yang berkaitan dengan belajar. *Perilaku off task* ini tak terjadi dengan sendirinya, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya *perilaku off task*. Ada

beberapa faktor yang menyebabkan adanya perilaku *off task* seperti yaitu faktor internal dan eksternal, contoh faktor internal itu seperti tak suka dengan pelajarannya, tak paham dengan pelajaran dan yang lainnya, contoh faktor eksternalnya ialah adanya dari pengaruh dari teman.

Berdasarkan dari Hasil wawancara yang lakukan oleh peneliti dengan guru BK SMAN 1 Balen, Oleh beliau Ibu Naning Indarti S.Pd pada tanggal 12 Desember 2023 ketika ditanya tentang ada taknya perilaku *off task* di sekolah, terdapat jawaban yang diberikan oleh guru BK yaitu perilaku *off task* di SMAN 1 Balen ini termasuk cukup tinggi. Penyebab perilaku *off task* itu terjadi karena tak ada atau kurangnya motivasi siswa buat belajar, kurangnya dukungan dari orang tua, karena tak suka dengan pelajarannya, dan juga biasa karena teman-temannya. Perilaku *off task* ini termasuk perilaku yang merugikan juga karena jikalau mengalami perilaku *off task*, dia bisa ketinggalan pelajaran, tak memahami pelajaran yang diajarkan. Tetapi guru BK di SMAN 1 Balen sudah mengupayakan buat bisa mengurangi permasalahan perilaku *off task* di sekolah dengan memberikan pelayanan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah, (2020) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Darussalam Kabupaten Aceh besar berjumlah 312 siswa pada kelas VII, VIII dan IX dengan sampel yang berjumlah 175 siswa. Sampel ini diambil memakai random sampling dengan dimensi skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan n perilaku siswa yang keluar dari konteks pembelajaran pada siswa yang berada pada kategori tinggi ialah (28,57%), pada kategori sedang (34,85%), dan kategori rendah (36,57%) dengan perilaku yang dominan ialah keluar masuk ruangan, merasa mengantuk dan tidur di pada kelas. Faktor penyebab perilaku siswa yang keluar dari konteks pembelajaran terdapat faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yang lebih dominan terdapat pada faktor yang bersumber dari sub-variabel manajemen waktu yang kurang teratur dan kurangnya keperayaan diri. Sedangkan pada faktor eksternal yang lebih dominan ialah faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, kurikulum, dan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) terhadap 36 siswa SMAN 1 Subah Batang, Jawa Tengah menunjukkan pada saat jam pembelajaran 8% siswa

gaduh dan suka mengobrol sesama teman, 22% bercanda dengan teman, 53% tak fokus memperhatikan penjelasan guru, dan 28% suka bernyanyi-nyanyi di kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukiman (2011) pada siswa SD 02 Barongan menunjukkan perilaku off-task yang muncul pada saat pembelajaran matematika sebesar 42,2 %

Berdasarkan hasil penelitian tahap awal atau studi percontohan yang dijelaskan diatas, peneliti berupaya memberikan metode alternatif buat membantu guru bimbingan dan konseling ketika menhadapi siswa yang memiliki perilaku *off task*. Mengatasi permasalahan perilaku off task yang dihadapi siswa SMAN 1 Balen memerlukan pelayanan konseling individu dengan memakai teknik token economy. Prayitno & Amti (2016), menerjemahkan konseling sebagai suatu proses dimana seorang konselor memberikan bantuan seseorang yang mempunyai masalah (konseli) melalui sesi konseling buat memecahkan masalah yang sedang dihadapi siswa. Pada dasarnya konseling ialah suatu proses memberi bantuan kepada seseorang yang mempunyai suatu permasalahan melalui konsultasi dengan orang yang berkompeten pada bidang konseling (konselor) dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi klien (Ahmad Putra, 2019).

Konseling individu ialah suatu pelayanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada klien buat meringankan permasalahannya (Prayitno, 2004). Konseling individu juga mencakup jasa konsultasi yang diberikan pada percakapan pribadi antara konsultan dan orang yang diajak konsultasi. Oleh karena itu, konseling individu ialah pertemuan pribadi antara konselor dan konseli, yang membantu mengembangkan kepribadian konseli dan membuat konseli iap buat menghadapi masalah yang mungkin timbul kapan saja (Willis, dikutip Ahmad Putra, 2019). Gibson & Mitchel menggambarkan konseling individu sebagai suatu relasi pada dimensi dukungan pribadi yang berfokus pada pertumbuhan dan adaptasi pribadi serta memenuhi kebutuhan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Ahmad Putra, 2019).

Pada pelaksanaanya, ada tiga metode yang tersedia buat konseling individu: konseling direktif, konseling non-direktif, dan konseling eklektif (Ahmad Putra, 2019). Pertama, konseling direktif mengacu pada peran konsultan yang aktif pada proses konseling yang sedang berlangsung. kedua, konseling non-

direktif atau berpusat pada siswa. Ketiga, konseling eklektik ialah gabungan antara konseling direktif dan non-direktif. Konseling individu sering dianggap sebagai inti dari pelayanan konseling, dengan kata lain, onseling individu ialah pelayanan esensial, puncak yang paling berarti pada meringankan permasalahan konseli, dan pada hal ini konsep utama yang harus konselor terapkan secara sinergis dengan berbagai teknik pada pendekatan dan asas-asas konseling (Abdi & Karneli, 2020). Buat tahapannya, konseling individu ada 3 yaitu tahap awal (pembinaan relasi, tahap pertengahan dan juga tahap pengakhiran).

Salah satu pendekatan pada konseling ini ialah pendekatan *behavioral (Behavioral therapy)*. Pendekatan *Behavioral* ini ialah proses belajar tingkah laku melalui kematangan dan belajar (Rosjidan, 1994 p.8.). Selain itu terapi ini ditekankan pada tindakan yang nyata dan spesifik, selama proses konseling, perilaku diidentifikasi secara cermat dan tujuan konseling dinyatakan secara spesifik. Pada konseling, konselor mempelajari perilaku baru, menghilangkan perilaku yang sudah ada secara tertib, memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan, serta memdimensi pola perilaku melalui metode kenyamanan atau penguatana setelah perilaku yang diinginkan terjadi. Terapi tingkah laku ini memiliki beberapa Ciri yaitu adanya penekanan pada proses perilaku yang diamati dan terlihat, dan fokus pada perilaku ini dan saat ini. Pendekatan ini mengasumsikan semua perilaku adaptif bisadipelajari dan pembelajaran ialah cara efektif buat mengubah perilaku maladaptif (Corey, 1986, p. 177).

Pada *Pendekatan behavioral* terdapat suatu teknik yaitu teknik *Token Economy*, teknik *Token economy* ialah suatu perilaku buat peningkatan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tak diinginkan dengan memberikan tanda-tanda (token) (Zuhara et al., 2021). *Token economy* ialah suatu sistem penguatan dengan memberikan reward nyata buat perilaku khusus (Fatimah, 2013). *Token economy* sudah teruji efektif pada meningkatkan perilaku yang berkaitan dengan kemampuan pemenuhan tugas dan fokus pada belajar, dengan pemberian pujian, hadiah, dan apresiasi menjadi hal yang efektif pada pemdimensian perilaku (Lalitya & Handayani, 2020). Penggunaan pendekatan behavioral dengan teknik tekan economy ini karena token ekonomi inibisamembantu siswa buat menjadi pribadi yang lebih baik pada segi apapun salah satunya dari segi perilaku pada belajarnya seperti perilaku off task, karena jikalau perilaku off task siswa berkurang maka meningkatkan proses

belajarnya siswa. Selain itu teknik token economy ini sangat cocok buat digunakan peneliti buat mengurangi perilaku off task. Karena medianya tersebut bisa membuat siswa menjadi lebih bersemangat buat merubah perilakunya atau mengurangi perilaku off task nya.

Merujuk latar belakang diatas maka penulis tertarik buat membuat judul skripsi, “**Efektivitas Konseling Individu Teknik *Token Economy* Buat Mengurangi Perilaku *Off Task* Pada Siswa SMAN 1 Balen**”.

1.1 Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat perilaku *off Task* Siswa SMAN 1 Balen?
2. Bagaimana efektivitas Pelayanan konseling individu teknik *Token Economy* buat mengurangi perilaku *off taks* pada siswa SMAN 1 Balen?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas bisa diketahui tujuan penelitian ini ialah

1. Mengetahui gambaran tingkat perilaku *Off task* Siswa SMAN 1 Balen ?
2. Mengetahui efektivitas pelayanan konseling individu teknik *token economy* buat mengurangi perilaku *off task* siswa SMAN 1 Balen ?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau referensi pada penelitian selanjutnya khususnya terkait Efektivitas pelayanan konseling individu teknik *token economy* untuk mengurangi perilaku *off task* pada siswa.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Sekolah

Sekolah bisa memantapkan hasil penelitian sebagai pengetahuan dan wawasan pada mengurangi perilaku *off task* siswa. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru. Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran pada siswa.

b. Guru BK

Dapat dijadikan pedoman buat Guru BK atau konselor buat

mengurangi perilaku *off task* siswa dengan memakai pelayanan konseling individu dengan teknik *token economy* pembelajaran.

1.4 Batasan Penelitian

Merujuk identifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini dibatasi oleh tingginya perilaku *off task* siswa di SMAN 1 Balen.
2. Penelitian ini dibatasi oleh penerapan konseling individu teknik *token economy* buat mengurangi perilaku *off task* siswa di SMAN 1 Balen.
3. Penelitian ini di tunjukkan buat siswa

1.5 Asumsi

Perilaku *off-task* ini ialah perilaku yang bersifat mengganggu dan tak diharapkan kemunculannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar tak terjadi guru pada proses belajar mengajar.dan guru tak hanya fokus pada pelajarannya tapi guru juga harus memperhatikan lingkungan belajar. Karena lingkungan belajar siswa ikut mempengaruhi munculnya perilaku yang tak diharapkan.

UNUGIRI